

MEDEFINISIKAN TEOLOGI INTEGRALISTIK

Sketsa Sebuah Persoalan Teologi sebagai Mengada dan Pemikiran Transendental Dalam Konteks Historis

1)

SOEGENG HARDIYANTO[⊗]

Abstrak: In the context of Moluccan that has been changed by many factors, Church should develop integralistic theology to change pragmatic theology. Integralistik theology considers every aspect of human realities such as plurality, political situation and ecumenical development. There are several methods to do integralistic theology: historical method, anthropological method and hermeneutical method. This theory will help christian community to understand their context in order to do theological journey.

Kata Kunci: teologi, integralistik, gereja, metodologi, teologi integralistik.

Pengantar: Problem

Diandaikan teologi integralistik sudah ada, sudah mulai berkembang dalam suatu masyarakat. Ia tidak hanya baru penganjungan dari suatu masyarakat bersangkutan (Maluku). Ia akan berarti sebuah teologi dengan *qualificatio specifica* “integer” (menyeluruh, tetapi dapat juga berarti menyembuhkan). Karena teologi itu ilmu dari (komunitas) agama, maka diandaikan juga ada komunitas agamanya yang mempunyai spesifikasi “integer” atau “integralistik” juga. (Bochenski 1981). Teologi dalam kaitan ini lantas dimaksudkan sebagai “pemikiran tentang sabda Allah, dan pemikiran tentang kita sendiri, tentang kenyataan kita dan kenyataan dunia dalam sabda Allah.” (v.den Bercken 1974: 7). Dalam kaitan dengan teologi ini, komunitasnya dapat juga dalam bentuk mereka yang melakukan kegiatan teologi semacam itu (Wagner 1996), dalam konteks historisnya (bdk. Rahner 1967), atau yang lain (masyarakat agama). Atas dasar itu, kini akan dicoba mendefinisikan “teologi integralistik” dalam sebuah sketsa (garis-garis besar) berbeber.

[⊗] Dr. Soegeng Hardiyanto adalah Dosen pada Program Pasca Sarjana Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

1) Konteks Historis: Zaman Kita

Masyarakat dalam latar belakang percakapan paper ini adalah masyarakat Maluku yang sudah mengalami perubahan yang disebabkan oleh perkembangan-perkembangan baik yang dapat diduga maupun yang tidak. Masyarakat ini semakin plural dalam suku, agama, sosial dan kebudayaan. Dengan pendidikan yang berkembang, masyarakat semakin pintar, tetapi toh juga ada yang tertinggal, ada perbedaan kekayaan, pandangan politik, pengungkapan hidup dan gaya hidup. Semaantara itu penguasaan teknologi semakin mencekam atau bisa dikatakan malah dikuasai teknologi. Kebudayaan juga berbeda dan berkembang tidak sama. Agama semakin berperan dalam konteks yang kadangkala justru banyak keraguan dan pelaksanaan yang mengambang. Toh, konflik terjadi yang merupakan kelanjutan dari konflik-konflik dalam mitologi asal mereka. Tetapi, dari konflik-konflik semacam itu, setelah purna, muncul kerinduan untuk bersama, bahkan seolah untuk menjadi sama, setara – dalam penerimaan, dalam penghayatan; setara dalam berpolitik dan juga dalam bekerja mencari nafkah. Agama pun dirindukan dapat berkembang beriringan dengan para anggotanya saling menyapa dan menerima diri satu sama lain, kendati pada akhirnya muncul kesadaran kembali, bahwa pada hakekatnya memang mereka tidak sama. (Agama di sini, sebagaimana kata Bochenski [1981:20], dipahami sebagai fenomena sosial, ada bahasa religius, iman, perilaku, dst., yang sesuai iman yang diikuti).

2. Epistemologinya

Ternyata, pilihan dari komunitas teologi ini yaitu Maluku bukan filsafat fundamental sebagai dasar, tetapi lebih filsafat pragmatisme (lht. Dewey – Peirce, dll.), dengan ciri-ciri yang kemudian menjadi teori pengetahuan atau epistemologinya sebagai di bawah (bdk. Almeder 1997; Sidorsky 1997),

- a. Pengetahuan manusia paling baik dimengerti sebagai aktivitas yang dengannya manusia mencari cara untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya di bawah prinsip homeostasis.
- b. Sebagai puncak, kepercayaan atau sistem kepercayaan dihakimi berterima atau tidak

berterima pada tingkat bahwa kepercayaan itu, ketika diadopsi sebagai aturan perilaku manusia (di sini kepercayaan difahami sebagai “ways of acting in the world” (Almeder 1997: 100) memfasilitasi keputusan manusia dengan pengalaman sensor.

- c. Semua kepercayaan atau sistem kepercayaan dapat salah (fallible), subjek untuk direvisi.
- d. Satu-satunya metode untuk menentukan kepercayaan tentang dunia fisik yang dapat diterima adalah metode keilmuan.
- e. Tidak seperti empirisme klasik yang di dalamnya kebenaran sebuah proposisi adalah sebuah fungsi dari bagaimana originalnya dalam pengalaman (...), kebenaran atau keberterimaan kepercayaan seseorang adalah selalu sebuah fungsi dari apakah yang orang harus harapkan jika kepercayaan itu benar, menerima atau akan terus menerima di masa depan. “Bukan di akar, tetapi di buah dari kepercayaan kita kebenaran itu terletak,” demikian William James (1968).
- f. Beberapa pengetahuan manusia adalah tentang sebuah dunia objek fisis, yakni objek yang keberadaan dan ciri-ciri khususnya tidak tergantung baik secara logis ataupun kausal pada keberadaan dari jumlah manapun dari pikiran final.
- g. Beberapa pengetahuan manusia adalah tentang sebuah dunia objek fisis, oleh karena (1) bagaimanapun kreatifnya pikiran manusia, ia harus ditempatkan di bawah kuasa alam dan (2) jika kegunaan rampat dari sistem kepercayaan kita tidak eviden bahwa sistem kepercayaan kita secara jelas tepat dengan gambar dunia, maka kita tidak akan mempunyai jalan untuk memperhitungkan bagi keberhasilan umum dari sistem kepercayaan itu. Metode keilmuan itu valid (sebagai pemikiran induktif / imbasan) karena menghasilkan kepercayaan yang berguna dalam hal ia membiarkan kita untuk menyesuaikan diri dengan berhasil, dan bahwa kualitas cacah (partikular) tidak mungkin untuk menjelaskan terkecuali kita mengira bahwa kepercayaan yang sama sedang mengatakan dalam beberapa cara keahlian epistemologis bagaimana dunia itu.
- h. Pernyataan-pernyataan tentang objek fisis diperkirakan sebagai benar jika ia dijamin atau disahkan di bawah aturan dari penerimaan yang didasarkan atas kanon induksi dan dalam aturan inferensi deduktif.

Pengetahuan sama dengan relasi antara mengada dan berpikir (das Sein dan das Denken, Luther), karena itu, ilmu-ilmu empiris tidak dapat membanggunya. (lihat, selanjutnya Kant [*Ichtransendental*]).

3. Sifat-sifat Teologinya

Teologi hendaknya bersifat “Integralistik” tetapi bukan dipahami sebagai *qualificatio specifica*. Beberapa sifat integralistiknya:

a) Pluralistis.

Teologi itu tetap mempertahankan kesatuan iman (bersama), tetapi mengungkapkan diri dengan cara berbeda-beda. Tidak mungkin direduksi menjadi hanya satu teologi saja. Satu sama lain berbeda dalam pendekatan, dan dalam banyak hal belum dapat diungkapkan secara tepat dalam filsafat, ilmu pengetahuan atau sosiologi. Mereka harus selalu berdialog satu sama lain. Sendiri tidak akan dapat menangani semuanya. Karena itu, mereka saling tergantung dan saling mempengaruhi juga.

b) Mistagogis dan missionar,

lebih langsung memberikan kesaksian dan membawa orang kepada penghayatan iman daripada hingga sekarang ini. Gereja tidak dapat bertumpu pada masa lampau, pada tradisi-tradisi dan kekuatan sosial lama. Teologi zaman sekarang tidak harus lagi menulis traktat-traktat tebal tentang trinitas, atau yang lain semacamnya, seperti zaman dahulu. Untuk apa?

c) Demitologisasi

Demitologisasi disini bukan seperti yang dimaksudkan dalam teologi Rudolf Bultmann). Di sini, usaha yang dapat dipertanggungjawabkan untuk membuat pernyataan-pernyataan dan rumusan-rumusan iman yang diwartakan dapat diterima dan diyakini orang-orang zaman sekarang (Rahner 1970). Pernyataan-pernyataan dan rumusan-rumusan iman tradisional tetap merupakan titik pangkal dan patokan bagi pemikiran teologi. Tugas teologi zaman ini membuat jelas rumusan tersebut dan juga membuat rumusan-rumusan yang baru mengenai isi iman yang lama itu. Itu semua akan terjadi dalam pluralisme teologi dengan tetap mempertahankan kesatuan gereja dan pengakuan imannya (bdk. v.d. Berken 1970; Pannenberg 1970).

Demitologi semacam sudah terjadi sejak zaman Perjanjian Baru (PB), sepanjang sejarah gereja. Sekarang ini, orang tidak dapat membahas tentang Allah seperti zaman Thomas Aquinas, Luther, Calvin dahulu, misalnya, dst. Bila teologi harus membahas ajaran tentang Allah, maka ia harus membimbing pendengar kepada suatu pemahaman Allah yang dapat dihanyati secara eksistensial. Ungkapan-ungkapan

seperti “ada tiga pribadi dalam Allah,” “Allah telah mengutus Anak-Nya ke dunia,” “kita telah ditebus oleh darah Kristus,” dst. tidak dapat diambilalih begitu saja sebagai rumusan baku seperti dalam teologi lama (lht juga, Schumann). Ungkapan-ungkapan semacam itu membutuhkan penjelasan rinci lagi dan lebih penad untuk zaman ini.

d) Transendental.

Pendekatan yang transendental merupakan pendekatan yang autentik teologis. Juga, kendati tidak menggunakan filsafat transendental. Teologi dengan sifat transendental semacam itu tidak mau membangun dirinya sebagai keseluruhan teologi. Tidak bermaksud *memprivatisasi* iman kristen dengan filsafat individualistis yang tertutup. Tidak mau melupakan kenyataan, bahwa iman kristen itu mempunyai relevansi sosial. Dalam arti yang semacam ini, sifat transendental teologi ini juga lintas politis.

Teologi semacam ini memandang manusia sebagai yang diberkati, keselamatannya sebagai anugerah pemberian diri Allah. Manusia menjadi subjek dalam arti yang sepenuh-penuhnya. Bukan objek, di samping objek-objek yang lain. Manusia menjadi subjek yang terbuka kepada pemberian diri Allah, terarah kepada Allah.

Sifat yang transendental dari teologi semacam ini dapat menjadi metode dan sekaligus tugas teologis.

e) Historis

Sifat historis ini harus selalu ada, tidak bisa tidak. Ia ada tidak hanya untuk mengetahui bagaimana duduk perkara, tetapi juga terlebih penting lagi untuk keseluruhan teologi. Dengan sifat itu, teologi dapat berhubungan dengan keseluruhan pemikiran teologis.

f) Ekumenis

Teologi tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok Kristen, tetapi kepada keseluruhan. Dan seharusnya juga, tidak hanya kepada kelompok yang Kristen dan seiman, tetapi juga kepada kelompok yang lainnya yang tidak seiman. Bukan ekumenisnya PGI.

g) Politis

Teologi politis ini tidak dapat diartikan, bahwa inilah kendaraan dari kegiatan politis gereja atau para pejabat gereja. Ia lebih diartikan sebagai pengakuan akan suatu dunia sekular sebagaimana adanya dan bahwa dunia itu syah. Gereja tidak perlu “mengundurkan diri” dari politik. Teologi politik ini bertugas untuk mengajukan pernyataan-pernyataan secara kritis dan terus-menerus terhadap sistem masyarakat

yang sekarang ini sedang berkuasa, yang didewa-dewakan dan dimutlakkan. Pada zaman yang tidak hanya filsafat tetapi juga ilmu-ilmu sosial sudah menjadi autonom dan sama-sama syah dalam memahami dan mengubah manusia, maka ilmu-ilmu sosial tersebut akan mempunyai peranan yang jauh lebih besar lagi dalam teologi. Teologi politis lantas mempunyai tugas juga untuk lebih memikirkan hubungan antara politologi dengan teologi. Lebih jauh, teologi juga harus menggagalkan tuntutan palsu ilmu-ilmu sosial yang memutlakkan diri. (bdk. Rahner 1970; Volf 1996).

4. Metode-metodenya

Dengan metode dimaksudkan sebagai yang menuntut semua yang diperlukan atau berguna agar kita ~ sebagai subjek yang sadar akan dirinya dan yang mengenal dirinya dan dunia dalam lingkungan dari Yang Mutlak ~ dapat menghayati iman, atau mengasimilasikan wahyu ilahi. Dengan perkataan lain, yang kita perlukan atau berguna bagi kita, agar kita ~ sebagai subjek yang berpikir ~ dapat menerima secara eksistensial baik peristiwa (the fact) maupun arti (the meaning) dari wahyu ilahi. Arti itu diberikan dalam pewahyuan itu sendiri. Prinsip metode, “adalah baik kalau dapat digunakan.” (Huenermann 1970: 82).

Dengan demikian, teologi ini menggunakan semua metode yang perlu atau berguna untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan tentang karya keselamatan (termasuk dalam hal ini, juga metode-metode ilmu lain, metode-metode keilmuan),

- (1) baik tentang karya itu sebagai peristiwa historis (yang dari waktu yang lalu, sekarang dan menuju ke masa depan),
- (2) maupun tentang arti peristiwa itu. Arti ini diwahyukan dalam sejarah keselamatan sendiri, tetapi juga memuat semua struktur apriori dari subjek manusiawi dan dunia. Untuk ini teologi harus menggunakan semua metode yang perlu atau berguna
 - (a) untuk mengetahui arti karya keselamatan seperti yang diberikan dalam kesaksian-kesaksian wahyu historis baik dari masa yang lalu (Kitab Suci, tradisi-tradisi) maupun yang aktual pada masa kini (kehidupan aktual Gereja), yaitu adanya kesaksian itu, nilainya, artinya, dst.;
 - (b) untuk mengembangkan semua yang termuat dalam arti pewahyuan itu menurut

struktur-struktur apriori manusiawi dan dunia, sebagai jawaban pada keadaan aktual manusia dan dunianya.

Bertolak dari pemahaman di atas, maka metode-metode yang ada dan berguna selama ini bagi pencapaian tujuan seperti tersebut dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan besar (bdk. Jacobs 1973; v.d. Bercken 1970, 1974; Lonergan 1972; Tillich 1980):

- (1) *metode historis*, yang akan menentukan fakta; dan oleh karena fakta diketahui melalui dokumen-dokumen: metode akan menentukan keautentikan dan bentuk asli (kritik teks) dari dokumen-dokumen tersebut;
- (2) *metode hermeneutis*: pertama-tama akan menentukan arti dari dokumen-dokumen itu (eksegesis teks), lantas mencari arti yang paling dalam baik dari kesaksian dokumen-dokumen maupun dari peristiwa-peristiwa sendiri;
- (3) *metode antropologis*, yang diperlukan untuk mencapai pengertian tentang subjek manusiawi dan dunianya; dalam bidang ini semua ilmu manusia, yang berpusatkan pada filsafat manusia yang utuh, menyumbangkan hasilnya pada teologi.

Kini, baiklah diperhatikan, bahwa ketiga golongan besar metode tersebut sesungguhnya tidak dapat dipisah-pisahkan begitu saja, tetapi semuanya selalu saling pengaruh-mempengaruhi: dalam menentukan suatu fakta historis orang sudah dipengaruhi oleh interpretasinya dan interpretasi konteksnya, dlsb.

Dari sana sudah barang tentu dapat ditanyakan, kalau demikian, dapatkah dikatakan bahwa teologi itu mempunyai metode sendiri yang khusus atau tidak? Kalau metode dimengerti dalam arti yang sempit, dan teologi justru juga dimengerti menurut sifatnya yang khusus, maka jawaban atas pertanyaan di atas akan *negatif*. [Ini juga berlaku untuk filsafat: “jalan” akan identik dengan objek atau isi, sehingga “metode” dari metafisika tidak lain dari: mengikuti evidensi dari objek yang didekati dengan refleksi eksistensial].

Teologi menggunakan metode historis, hermeneutis dan antropologis dari ilmu-ilmu lain, dan dalam cara menggunakannya juga tidak berbeda dari ilmu-ilmu yang lain itu. Teologi menentukan suatu fakta historis, keautentikan atau bentuk asli atau arti dari suatu dokumen, struktur dari suatu kegiatan atau institusi manusiawi, tepat seperti ilmu-ilmu lain itu bekerja. Yang paling-paling dapat dikatakan khusus dalam teologi ialah bahwa

penggunaan dan perjalanan langkah demi langkah dari metode-metode itu ditentukan oleh intensi iman (dan oleh pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari intensi ini), dan diarahkan ke kesatuan yang ditentukan oleh iman. Dengan perkataan lain, terhadap metode-metode, iman berlaku sebagai asas pembentuk, yang menyatukan dan menghidupkan.

Dari sana, tuduhan bahwa seseorang tidak menggunakan metode teologi yang baik akan dapat berarti (v.d. Bercken 1970):

- (1) bahwa metode-metode telah tidak digunakannya menurut sifat-sifat mereka yang khas, sebagaimana halnya dituntut oleh teologi juga;
- (2) bahwa di dalam pekerjaan atau kegiatan teologi, ia telah memberikan fungsi kepada iman yang tidak dapat dilaksanakannya (tegasnya: seakan-akan iman dapat mengganti unsur-unsur “kodrati” dalam perjalanan atau proses penyelidikan);
- (3) bahwa dalam penyelidikannya itu ia telah lupa akan intensi iman, yang harus membimbing penyelidikan dan memberikan kesatuan terakhir.

Di dalam teologi (seperti halnya juga di dalam metafisika), pertanyaan tentang “metode yang khusus” mengenai kemurnian dari proses pikiran yang spesifik dapat dirumuskan: janganlah tingkat-tingkat pikiran (yang ada) itu disaling-gantikan atau dicampur-aduk. (Bdk. Jacobs 1973; v.d. Bercken 1970, 1974; Lonergan 1972; Tillich 1980).

Daftar Bacaan Terpilih

Peukert, H., 1978: *Wissenschaftstheorie – Handlungstheorie – Fundamental Theologie. Analysen zu Ansatz und Status theologischer Theoriebildung*, Duesseldorf (Shurkamp Verl.).

Bochenski, J.M., 1981: *Logik der Religion*, 2. Aufl., Paderborn/Muenchen/Wien/Zuerich (F. Schoeningh).

Panennberg, W., 1987: *Wissenschaftstheorie und Theologie*, 1. Aufl., Frankfurt a.M (STW).

Tillich, P., 1962: *Auf der Grenze*, Stuttgart (Evang. Verl.).

Tillich, P., 1980: *Das Problem der Theologischen Methode (1947)*, in: *Tillich-Auswahl*

- Bd.1: Das Neue Sein, hg.v. M. Baumotte, Guetersloh, S. 149-165.
- Volf, M./C. Krieg/Th. Kucharz (ed.), 1996: The Future of Theology. Essays in Honor of Juergen Moltmann, Grand Rapids, Mch. (W.B. Eerdmans Publ.)
- Van den Bercken, M., 1974: Teologi sebagai Pemikiran Transendental dalam Terang Sabda Allah, dlm. Orientasi. Pustaka Filsafat dan Teologi thn. VI, hlm. 7-32.
- Jacobs, T., 1973: Metode Teologi, dlm.: Kolsani I/3, hlm. 5-28.
- Nygren, A., 1972: Meaning and Methods. Prolegomena to a Scientific Philosophy of Religion and scientific Theology, Philadelphia (Fortress Press).
- Ritschl, D., 1984: Zur Logik der Theologie. Kurze Darstellung der Zusammenhaenge Theologischer Grundgedanken, Muenchen (Chr. Kaiser).
- Sauter, G., et al., 1973: Wissenschaftstheoretische Kritik der Theologie. Muenchen (Chr. Kaiser).
- Stachowiak, H., 1997: Pragmatik. Handbuch Pragmatischen Denkens. Bd. II, Darmstadt (WBG).
- Stammler, G., 1969: Erkenntnis und Evangelium. Grundzuege der Erkenntnistheorie als Lehre vom sachgehalt, Goettingen (Vandenhoeck & Ruprecht).

¹ Disampaikan sebagai Referat pengantar dalam Semiloka Teologi Integralistik yang diselenggarakan oleh STAKPN Ambon pada tgl. 27-28 Februari 2007, di Ambon.